

POTRET TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *TANAH TABU* SUATU TINJAUAN OBJEKTIF

Muntihanab

Abstract

Novel Tanah Tabu, wrote by Anindita S. Thoyf is a novel attempt to describe ethnographic reality of what happened in the Land of Papua. Mama Mabel as a main character called Papua as sacred land or taboo land. Political reality, the reality of a patriarchal culture that marginalize the wife in the household, the reality some people are disappointed with the presence of Timika gold mining, and the reality that officers are sometimes wrong actions in dealing with the problem in Papua, Papuan people and the denial in part on immigrant communities into an interesting story to be analyzed.

The purpose of the analysis is novel Tanah Tabu to enrich the reader and give an overview of the events that are taking place in the Earth Cenderawasih. Despite only using intrinsic theory and methodology of all the descriptive analysis of the facts described trying analyzed. The results of the analysis of the novel is indeed the Land Tabu two different sides. First, the main character who has a charismatic figure, intelligent, critical, daring, and a fighter is a Mama named Mabel. Mama Mabel's and drives all of the events and issues in the novel. Being female besides Mama Mabel, which Mama Helda and overview of Papuan women traders, is the image of women that is so sad. They are marginalized by her own husband, beaten, serve because they have bought, considered as a fairness and has been going on for generations without them able to get out of the circle.

Kata-kata kunci: novel, perempuan, dan Papua.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan kehidupan. Entah ungkapan itu sebuah kegelisahan, kekaguman, protes, maupun bentuk pengungkapan realitas yang tentu saja diramu dalam imajinasi pengarangnya. Oleh karena karya sastra disusun menggunakan kata-kata, maka karya sastra disebut sebagai 'dunia dalam kata', dunia yang dihuni oleh tokoh-tokoh fiktional. Masyarakat yang dilukiskan adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami oleh pengarang. Perbedaannya, masyarakat tersebut sudah bercampur dengan emosi, obsesi, cita-cita, dan citra pengarang (Ratna, 2007:306).

Realitas itulah yang dapat ditemukan dalam novel *Tanah Tabu*. Novel etnografi ini sarat dengan kegelisahan, penggambaran kaum perempuan yang termarginalkan, dan realitas sosial masyarakat yang penuh gejolak. Penggambaran tersebut tentu saja penuh kebenaran yang sudah tercampur baur atau teramu dalam emosi dan imajinasi pengarangnya.

Mengapa novel *Tanah Tabu* (disingkat *TT*) menjadi objek kajian pada analisis ini? Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan, yaitu:

- 1) Isi novel. Novel *TT* mengangkat kisah yang dekat dengan realita kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Novel *TT* bagaikan cermin yang memantulkan kisah

kehidupan, gejolak, jeritan hati, pemberontakan masyarakat Papua terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, seperti penolakan sebagian masyarakat Papua terhadap keberadaan perusahaan tambang emas di Timika, penolakan masyarakat Papua terhadap masyarakat luar yang mereka panggil “masyarakat pendatang”, protes sebagian masyarakat terhadap perlakuan aparat, dan pemberontakan sebagian masyarakat perempuan yang diwakili pada tokoh Mabel terhadap budaya mereka yang memarginalkan perempuan dalam rumah tangga.

Tanah Tabu muncul sebagai novel yang berisi protes terhadap keadaan yang terjadi di tanah Papua, yang mereka namakan *Tanah Keramat*; protes terhadap manusia-manusia rakus yang merampas, mengoyak-ngoyak *Tanah Keramat* mereka, dan mengambil semua kekayaan mereka untuk kepuasan pribadi yang mereka namakan masyarakat pendatang; serta protes terhadap partai-partai atau pemerintah yang kebijakannya tidak memihak rakyat.

Berlatar daerah Wamena dan Timika, cerita perjuangan dan liku-liku kehidupan seorang perempuan Wamena bernama Mama Mabel untuk diekspos dan diangkat untuk menggambarkan suasana yang utuh di Tanah Papua.

- 2) Kapasitas novel *TT*. Novel *TT* merupakan novel yang mendapat penghargaan sebagai pemenang pertama dalam Sayembara Novel DKJ tahun 2008. Jadi, novel *TT* memang layak menjadi bacaan sastra yang memperkaya khazanah pandangan kita tentang keragaman budaya yang terdapat di negeri kita, Indonesia. Penggambaran situasi dan budaya masyarakat Papua dapat menambah pengetahuan pembaca tentang keragaman budaya dan cara pandang yang berbeda dari suku lain, baik pandangan tentang kehidupan, sosial budaya, pergolakan politik, serta persoalan-persoalan yang membelit Papua.

Ada beberapa novel Papua yang mengangkat masalah ketermarginalan perempuan Papua maupun persoalan budaya di Papua, di antaranya novel *Sali*, *Namaku Teveraut*, dan *Jungle Child*. Namun, novel *TT* belum banyak ditinjau dari sisi perempuan yang termarginalkan.

Adapun tujuan analisis ini adalah agar pembaca mendapat gambaran-gambaran tentang keadaan masyarakat (terutama perempuan) dan politik yang sedang berlangsung di Papua. Semoga dengan membongkar novel *TT*, meskipun hanya dalam lingkup intrinsik, dapat membuka wawasan dan mata hati kita betapa masih ada dunia berbeda di luar dunia kita. Dunia itulah yang merupakan budaya masyarakat Papua yang sampai sekarang masih tetap berlangsung.

Gambaran-gambaran tentang polemik, gejolak masyarakat dan politik yang terjadi di Papua, maupun keadaan perempuan yang termarginalkan oleh suaminya sendiri menjadi latar belakang analisis novel ini. Analisis masih terbatas pada dunia kehidupan yang masih berkisar dalam novel dan pengkajian secara intrinsik. Analisis intrinsik ini pun terbatas pada tokoh.

Menurut (Nurgiyantoro, 2002:27) setiap novel memiliki tiga unsur pokok sekaligus unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu, yaitu kesatuan organisasi cerita. Ketiga unsur ini terutama membentuk dan menunjukkan sosok cerita

dalam sebuah karya fiksi. Kesatuan organis (*organic unity*) menunjuk pada pengertian bahwa setiap bagian subkonflik bersifat menopang, memperjelas, dan mempertegas eksistensi ketiga unsur utama cerita tersebut. Ketiga unsur ini juga yang akan menjadi tolakan analisis novel *TT*. Analisis ini difokuskan pada penokohan dan konflik utama yang saling mendukung untuk memunculkan topik yang ingin diusung novel *Tanah Tabu*.

Dalam novel *TT*, konflik utama akan terurai atau akan tampak dengan sendirinya ketika menganalisis potret tokoh perempuan melalui konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Mama Mabel. Mama Mabel dijadikan pusat informasi dan cerminan masyarakat Papua dan perempuan yang ingin disampaikan atau diusung dalam novel *TT*. Tokoh utama ini otomatis akan didukung atau ditopang oleh tokoh-tokoh lain. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2002:177).

Untuk menampilkan tokoh, dikenal dengan teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh ini ada dua, yaitu teknik ekspositori atau teknik analitis yang dilakukan dengan memberi penjelasan tokoh secara langsung. Yang ke dua: teknik dramatik, dilakukan secara tidak langsung. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2002:198).

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis novel *Tanah Tabu* adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan, melainkan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2006:53).

2. Analisis Potret Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu*

Novel *TT* menekankan kekuatannya pada aspek penokohan. Pada aspek tersebut tokoh diekspos habis-habisan. Semua masalah, peristiwa, dan konflik ditonjolkan melalui penokohan. Latar dalam novel *TT* cenderung mengekspos latar sosial dan budaya. Ini untuk memperkuat penggambaran penokohan dalam cerita tersebut. Untuk memperkuat penggambaran tokoh, pengarang menggunakan alur lurus dan *flash back*.

Rekaman perjalanan tokoh dalam novel *TT* ditampakkan melalui warna-warni sebagai simbol perjalanan tokoh yang akan digambarkan. Media warna-warni ini juga berbeda, disesuaikan penggambaran perjalanan liku-liku kehidupan yang dialami dan dilihat sang tokoh. Warna-warni yang digunakan pada awal cerita mengambil simbol warna-warni dari pakaian-pakaian tetangga untuk menggambarkan perjalanan Mabel sebagai tokoh utama dalam kehidupan sehari-harinya dan tetangganya atau masyarakat umum Papua. Pada akhir cerita, warna-warni yang digambarkan adalah warna-warni yang diambil dari umbul-umbul, spanduk, dan poster partai politik sebagai simbol

perlawanan Mama Mabel terhadap politik yang terjadi di daerahnya dan kehidupannya yang berakhir di penjara karena kekritisannya terhadap pemerintah, termasuk terhadap pertambangan emas Timika.

Berikut warna-warni sebagai pengantar novel *TT* untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, mulai dari kehidupan umum masyarakat Papua, pahit getirnya kehidupan perempuan-perempuan atau mama-mama Papua, serta pemberontakan terhadap tradisi dan pemerintah. Demikian juga kritik terhadap masyarakat pendatang melalui tokoh Mabel.

“Aku paling suka yang terakhir ini. Salah satu alasan aku menyukai siang adalah jemuran. Aku menikmati warna-warni kain yang tergantung basah di deretan tali jemuran depan rumah para mama atau yang disampirkan sekenanya pada pagar, sambil berkhayal semua itu adalah kesatuan pemandangan alam yang pernah akrab. Pemandangan yang telah lama hilang, tetapi masih sering kembali dalam kepala yang merindu.

Aku teringat suatu waktu pada masa lampau, manakala semua warna itu menjadi satu dalam latar hijau yang teduh dan biru yang cerah: cenderawasih kuning kecil, kakaktua jambul merah, bunga keris berbatang ungu, ikan arwana bersirip jingga, anggrek hutan berkelopak hitam, dan buah raksasa berkulit merah, bahkan sekelompok buaya berkulit hijau zamrud yang sangat memesonakan. Semua bertumbuh dan bergerak dinamis di tengah alam yang masih liar. Begitu segar. Penuh pesona dan daya hidup. Masih cukup jelas dalam ingatan masa kanak-kanakku betapa saat itu aku merasa tengah hidup di dalam taman surga sang alam yang tak terjamah. Tanah keramat yang tak terusik...

Namun, ternyata aku salah. Salah besar! Hidup akhirnya mengajarkan kepadaku hal terindah itu ibarat gundukan daging mentah yang memikat hidung setiap pemangsa lapar. Selalu saja mampu membangkitkan gairah dan nafsu untuk memiliki dan menguasai. Mengambil sedikit demi sedikit demi kepuasan pribadi. Tidak mau berbagi dengan yang lain. Disimpan untuk diri sendiri” (*Novel TT*, 2009:8-9).

Kutipan di atas lebih mirip perbandingan gambaran dua kehidupan yang mengambil warna-warni jemuran dan alam sebagai analogi kehidupan yang ingin digambarkan. Dua kehidupan yang sudah berbeda yang pernah dialami oleh Pum, seekor anjing peliharaan Mabel. Pum merindukan kehidupan masa lalu yang begitu damai dan harmonis dalam satu kesatuan pandangan. Kehidupan masa lalu yang harmonis tersebut sudah hilang dan tidak dapat dia temukan lagi pada kehidupannya sekarang. Keharmonisan itu terampas oleh orang-orang luar yang masuk ke tanahnya, Tanah Papua. Para pendatang dianggap telah merampas semua keharmonisan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, yang sekaligus berfungsi sebagai pengantar cerita, sudah dapat diraba motif munculnya *Tanah Tabu*. Novel *Tanah Tabu* muncul sebagai novel yang memprotes keadaan yang terjadi di tanah Papua, yang dahulu Pum dan Mabel namakan *Tanah Keramat*. Protes terhadap manusia-manusia yang rakus,

merampas, mengoyak-ngoyak *Tanah Keramat* mereka dan mengambil semua kekayaan alam untuk kepuasan pribadi. Orang tersebut adalah orang-orang yang mereka namakan masyarakat pendatang.

Pada pengantar ini juga sudah tampak suhu pemberontakan, kekecewaan, dan protes yang diusung dalam novel *Tanah Tabu*. Bentuk dan peristiwa-peristiwa tersebut, baik yang disajikan secara transparan maupun secara simbolik, digambarkan melalui tokoh Mabel dalam penggambaran perjalanan kehidupannya. Kritikan terhadap ulah manusia-manusia ini semakin diperjelas oleh pandangan Pum, tokoh anjing yang serbatahu berbagai peristiwa dalam novel ini. Berikut pandangan Pum.

“ ‘Karena hidup itu kejam, Saudaraku, dan kau harus menjadi kejam pula agar bisa bertahan,’ tutur seorang laki-laki pemburu yang pernah kukenal dahulu.

Sejak itu, aku mulai mengerti mengapa setiap suku sangat suka berperang dan setiap pendatang sangat suka merampas (seperti halnya) mengapa setiap anjing pemburu harus bisa menggigit dengan sadis tanpa peduli lolongan pilu korbannya.” (*Novel TT*, 2009:9)

Berangkat dari simbol warna-warni tersebut, potret kehidupan tokoh-tokoh akan dianalisis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh perempuan yang menjadi topik utama dalam novel ini.

Ada beberapa tokoh yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai peristiwa, masalah, dan konflik yang terdapat dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Mama Mabel sebagai tokoh utama, Mama Yosi dan keluarganya (suami dan anaknya bernama Yosi) yang berfungsi sebagai simbol atau potret marginal perempuan Papua, Leksi cucu Mabel, perempuan umum di Papua, tokoh hewan, yaitu Pum (anjing), dan Kwee (babi), serta tokoh-tokoh pembantu.

Tokoh hewan ini menjadi spesial kedudukannya karena banyak mengetahui kisah dan turut bercerita tentang tokoh-tokoh dan peristiwa yang terjadi. Kedua tokoh hewan ini sekilas akan cenderung seperti tokoh manusia karena mereka sangat menyatu dan paham dengan apa yang diceritakan dalam kehidupan tokoh-tokoh. Tokoh hewan ini adalah peliharaan keluarga Mama Mabel. Selain kedua tokoh hewan tersebut, ada tokoh aku yang digunakan pengarang sebagai pencerita, yaitu tokoh aku (*Leksi*) yang dirangkai dalam bab demi bab.

2.1 Potret Tokoh Mama Mabel sebagai Tokoh Utama

Sebelum membahas lebih jauh tentang sosok Mama Mabel, perlu memberi gambaran tentang sosok fisik dan masa kanak-kanak Mabel karena pengarang menampilkan gambaran masa kecil Mabel yang memiliki hubungan erat dengan perilaku Mabel sampai tua atau akhir cerita. Berikut gambaran fisik Mabel.

“...karena memang begitulah tugas seorang perempuan sejak zaman nenek moyang. Mereka, para laki-laki, hanya boleh membawa senjata sebab tugas mereka berburu dan melindungi. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri.

Di tengah semua itulah Mabel tumbuh. Menjadi seorang anak perempuan berperawakan tinggi besar serupa lelaki, tetapi memiliki senyum manis dan tatapan hangat yang khas. Yang mampu mengangkat bermacam beban di atas kepalanya seraya naik-turun gunung tanpa alas kaki, sekaligus menggunakan senjata berburu yang mematikan: tombak dan panah. Hampir semua orang tahu Mabel berbeda. Tidak seperti kebanyakan anak suku Dani lainnya, ia lebih mirip seekor anjing pemburu yang menyimpan keganasan gigitannya dalam kepatuhan. Ia bisa menjaga sikap sepanjang hari layaknya anak perempuan, tetapi bisa pula tiba-tiba menyerang siapa pun yang menjahatinya dengan beringas." (*Novel TT*, 2009:100)

Penggambaran sosok Mabel diungkapkan, baik secara fisik maupun secara psikis. Hal ini karena pengarang menggambarkan Mabel secara eksplisit. Meskipun penggambaran Mabel secara psikis perlu dianalisis karena digambarkan melalui analogi seekor anjing pemburu. Analogi ini dapat ditemukan pada awal penggambaran masalah yang ingin diangkat dalam novel *TT* (lihat kutipan kedua). Analogi ini kemudian muncul kembali untuk menggambarkan sosok Mabel.

Secara fisik sosok Mabel adalah sosok yang tinggi besar dan berperawakan seperti laki-laki dan selalu membawa senjata yang biasanya dimiliki oleh laki-laki, yaitu tombak dan panah. Penggambaran itu menunjukkan bahwa Mabel memiliki kekuatan, badan, tenaga, fisik, serta keberanian yang besar. Di sinilah kelebihan sekaligus perbedaan Mabel dengan perempuan Dani umumnya. Hal ini juga ditegaskan secara eksplisit bahwa semua orang di sekitar Mabel tahu bahwa Mabel memang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Meskipun di sisi lain sosok feminis Mabel juga ditonjolkan dengan menggambarkan bahwa Mabel memiliki daya tarik seperti perempuan, yaitu senyuman yang manis.

Berdasarkan penggambaran fisik Mabel yang memiliki senyum manis dan perilaku keseharian Mabel yang membawa senjata ke mana pun ia pergi, dapat dikatakan bahwa ada dua kekuatan berbeda yang terdapat dalam diri seorang Mabel. Dia seorang perempuan yang menarik sekaligus perempuan yang memiliki kekuatan dan keberanian, bahkan kharismatik. Penggambaran kharismatik ini dapat ditemukan pada penggambaran fisik Mabel yang lain, yaitu bahwa Mabel *memiliki tatapan yang khas*. Penggambaran ini kelak sangat berhubungan dengan kharismatik Mabel di tengah lingkungannya. Mabel menjadi orang yang disegani di lingkungannya karena teguh memegang prinsip.

Penggambaran yang lebih memperjelas sosok Mabel bahkan dapat dikatakan rangkuman dari semua penggambaran fisik dan psikis Mabel sebelumnya adalah analogi yang mengatakan bahwa Mabel lebih mirip seekor anjing pemburu yang menyimpan keganasan gigitannya dalam kepatuhan. Penggambaran tersebut menyampaikan suatu pandangan betapa galak, kuat, dan beraninya seorang Mabel yang bisa menggigit jika ada yang membuat dia terusik, meskipun dalam keseharian Mabel adalah seorang perempuan yang baik, patuh, dan memiliki senyum yang manis. Itulah dua sisi kekuatan yang terdapat dalam diri Mabel yang akan semakin tampak pada analisis sosok Mabel selanjutnya, yaitu sebagai Mama yang menarik dan disegani di lingkungannya,

bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan sebagai pejuang untuk kepentingan umum, kaum, dan sukunya.

Meskipun sosoknya ditampilkan di tengah-tengah cerita karena alur yang beragam, yaitu mundur dan maju, tetapi satu hal penting yang ingin disampaikan pengarang adalah bahwa tokoh Mabel merupakan sosok yang berbeda dengan perempuan Dani umumnya seperti yang telah diungkapkan dalam kutipan di atas secara transparan. Penggambaran psikis dan fisik ini sangat relevan dengan sepak terjang Mabel dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu Mabel sebagai seorang pejuang, berani menyuarakan kata hatinya, disegani, pembaharu pemikiran, kritis, dan sebagai perempuan yang menarik. Sosok Mabel secara lebih mendalam akan ditemukan pada analisis-analisis selanjutnya.

Sebagai tokoh utama, Mama Mabel bisa dikatakan tokoh yang sangat kompleks penggambarannya. Bahkan, dari awal sampai akhir cerita, semua bersangkut-paut dengan Mabel. Dapat diibaratkan dalam sebuah film, Mabel dikatakan sebagai *hero* atau jagoannya. Ada beberapa bentuk kepribadian yang dapat ditemukan pada sosok Mabel, yaitu:

1. Mabel sebagai pejuang untuk kaum perempuan di lingkungan dan sukunya,
2. Mabel sebagai perempuan cerdas,
3. Mabel sebagai pembaharu pemikiran budaya terhadap sebuah rumah tangga di lingkungannya.
4. Mabel sebagai perempuan yang kritis (kritis terhadap perusahaan tambang, kritis terhadap orang-orang pendatang atau suku pendatang dari luar Papua, dan kritis terhadap pemerintah).

Sosok Mabel sebagai pejuang sangat kuat tergambar dalam novel *TT*. Bahkan, Mabel tampaknya memang dipilih oleh pengarang sebagai sosok *hero* (pejuang) bagi semua yang dikisahkan dalam novel tersebut. Bentuk *heroisme* Mabel adalah perlawanannya terhadap budaya yang memarginalkan perempuan dan kritiknya terhadap tambang emas Timika serta kritik terhadap kebijakan pemerintah.

Perjuangan Mabel terhadap kaum perempuan dilakukan dengan memberikan pandangan kepada perempuan-perempuan di sekitarnya dan mendidik perempuan yang ada dalam keluarga, yaitu menantunya yang bernama Leksi yang sangat mirip dengan kepribadiannya dan dipersiapkan Mabel sebagai generasi penerus idealismenya (lihat analisis sosok Mace). Sebagai seorang pejuang, tentu saja Mama Mabel adalah seorang pemberani, cerdas, dan memiliki pemikiran yang jauh ke depan untuk melakukan suatu perubahan. Berikut kutipan yang menggambarkan keberanian dan idealisme Mabel.

“... Meskipun masih ada kesempatan bagiku melewati beberapa tahun ke depan, tetap saja aku merasa tidak cukup hebat melakukan perubahan itu. Sebab hanya orang-orang yang cerdas dan punya hati yang bisa, kuyakin jumlahnya tidak banyak, karena yang banyak adalah orang cerdas tetapi tidak berhati. Mabel salah satunya. Sayang, ia juga sudah tidak muda. Padahal dahulu ia begitu perkasa dan berani mati. Tidak takut bersuara dan melawan jika merasa dirinya berada di jalan yang benar. Sekarang pun sebenarnya ia masih begitu. Itulah mengapa

orang-orang di kampung ini, laki-laki dan perempuan, menaruh hormat padanya. Paitua paling ganas sekalipun segan berurusan dengan Mabel. Hanya sejak kehadiran Leksi, ia mulai membatasi diri.

Ada saatnya seorang pejuang harus mundur, Pum. Tapi bukan mundur untuk menyerah, melainkan mempersiapkan penggantinya. Aku menaruh harapan besar kepada Leksi. Aku tahu dia mewarisi darahku. Darah pejuang." (*Novel TT*, 2009:62)

Kutipan pendek di atas begitu banyak berbicara tentang sosok dan kepribadian Mabel. Penggambaran tersebut diceritakan oleh Pum, seekor anjing keluarga Mabel yang sudah ikut dengan Mabel merantau ke luar dari rumahnya di Wamena. Selain pejuang dan pemberani, Mabel digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, tetapi tetap bersahaja. Dikatakan cerdas, tetapi bersahaja karena kecerdasannya tidak digunakan untuk merugikan atau menindas orang, tetapi dimanfaatkan untuk membantu orang. Perbandingan ini diambil dari penggambaran Pum tentang "banyak orang yang cerdas, tetapi tidak berhati."

Kecerdasan Mabel yang bersahaja dapat juga dicermati dari idealisme dan pemikiran Mabel untuk mengadakan perubahan terhadap kaum dan sukunya serta prinsip yang dipegang Mabel bahwa seorang pejuang pada saatnya nanti harus mundur, mundur yang bukan berarti menyerah. Mabel mundur untuk mempersiapkan pengganti selanjutnya, yaitu cucunya, Leksi. Kecerdasan berfikir Mabel tampak dari strategi yang digunakan Mabel tersebut dalam mempersiapkan Leksi, cucunya, sebagai pengganti untuk melanjutkan perjuangannya, sehingga mata rantai memperjuangkan keadilan bagi kaum dan sukunya tidak terputus. Itulah yang pengkaji maksud dengan cerdas, tetapi bersahaja.

Penggambaran kecerdasan Mabel banyak ditemukan dalam cerita, di antaranya penggambaran secara transparan. Ini dapat ditemukan pada penggambaran Mabel kecil yang dipanggil Anabel yang senang membaca. Selain cerdas, kekritisian dan pandangan Mabel yang jauh ke depan sudah mulai tampak. Hal ini dikatakan oleh keluarga Tuan Piet, Nyonya Hermine, seorang keturunan Belanda yang mengangkat Mabel ketika masih kecil. Berikut gambarannya.

"Kami rasa pengetahuanmu sekarang ini sudah lebih dari cukup, Anabel. Kau sudah sangat maju dari dirimu yang dulu. Bahkan, kalau mau kau bisa mendapat ilmu yang lebih banyak lagi dari membaca buku. Kau ini anak cerdas, Anabel.

Kita ini perempuan, Anabel. Tak akan mampu memanggul dunia. Jadi, hendaknya kau merasa senang jika bisa menjalani bagianmu dalam kehidupan di dunia ini sebaik mungkin. Dan ingatlah selalu, perempuan tidak akan bisa memanggul dunia, Anabel. Tidak akan pernah.

Seandainya Nyonya Hermine tahu, kata-katanya pada malam itu justru mencambuk niat Mabel untuk terus belajar dan tahu lebih banyak lagi. Sayangnya, keluarga Tuan Piet harus segera kembali ke Belanda." (*Novel TT*, 2009:124)

Percakapan antara Anabel (Mabel kecil) dengan Nyonya Hermine cukup memberi gambaran kepada kita bagaimana sosok Mabel yang cerdas dan pandangan Mabel tentang kehidupan terutama tentang perempuan. Mabel berdasarkan analisis kata-kata Nyonya Hermine, adalah sosok yang memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi tentang harkat dan kedudukan perempuan.

Ada sisi lain dari kepribadian Mabel yang dapat dilihat dari kutipan sebelumnya tentang "sosok dan keberanian Mabel", yaitu keberaniannya bersuara dan melawan jika perbuatan yang dia lakukan adalah benar. Keberanian itu juga tampak dari lingkungan tempat tinggal Mabel. *Paitua* (suami/bapak-bapak) yang paling *ganar* (galak) pun dikatakan segan berurusan dengan Mabel. Keberanian Mabel bersuara dan melawan apa yang tidak benar, membuat ia disegani dan dihormati bapak-bapak dan perempuan di lingkungannya.

Keberanian ini dapat ditemukan kembali ketika Mabel membantah Pace Gerson, salah seorang calon legislatif pilkada yang sedang berkampanye di pasar, tanpa rasa takut, Mabel menentang Pace Gerson. Berikut kutipannya.

" 'Semua itu kami lakukan sebagai bentuk kepedulian kami kepada kalian. Rakyat kecil yang tidak bersalah dan sering jadi korban. Karena itu, jangan lupa pilih kami pada pilkada nanti. Nomor empat. Ingat NOMOR EM-PAT! Sebab hanya kami yang peduli.' "

Sampai di sini, kuingat suasana pasar berubah penuh gemuruh. Tepuk tangan dan pujian terus mengalir untuk pasangan nomor empat itu, seolah-olah hendak membobol terpal jingga dan biru yang menggantung rendah di atas mereka. Namun, ketika suara seorang perempuan yang cukup dikenal orang-orang sepasar terdengar mengomentari, gempita itu mendadak senyap. Seakan ada yang mengusir pergi. Sebagai gantinya, semua mata sontak beralih pada sosok perempuan tua yang berdiri menantang dengan wajah muak, Mabel. Tanpa takut, ia mulai berujar sinis.

'Cih! Tipu-tipu lagi. Macam kita ini anak-anak yang gampang percaya kah? Janji terus, tapi tidak pernah ditepati....' " (Novel *TT*, 2009:214)

Sosok sebagai seorang pemberani dan kharismatik sangat kuat tergambar pada kutipan di atas. Hal ini dapat ditemukan dari reaksi orang-orang pasar yang langsung diam ketika mendengar suara Mabel dan sudah cukup mengenal pemilik suara besar tersebut. Gambaran kharismatik Mabel lebih jelas ketika dikatakan bahwa suara gempita langsung senyap seakan ada yang mengusir pergi ketika mendengar suara Mabel menentang Pace Gerson yang sedang berkampanye pilkada.

Keberanian Mabel dan idealisme yang kuat tertanam dalam dirinya dapat ditemukan lagi ketika Mabel menjadi tahanan dan mengkritik perlakuan aparat terhadap dirinya. Mabel tanpa rasa takut dan gentar sedikit pun menghadapi perlakuan aparat.

Selain gambaran keberanian Mabel terhadap aparat dengan memakai logika sederhana, bahwa aparat adalah manusia biasa seperti dirinya. Jadi, aparat tidak perlu ditakuti. Kutipan ini lebih kuat ingin menonjolkan penggambaran perlakuan aparat terhadap masyarakat yang dianggap bersalah, padahal menurut Mabel tidak bersalah.

Kutipan tersebut juga sebagai kritikan terhadap tindakan aparat yang menghukum tanpa kejelasan dan keadilan. Ketidakadilan perlakuan aparat ini digambarkan Mabel dengan mengambil perbandingan “hari pembalasan pada hari kematian”. Mabel menganggap bahwa lebih baik dia mati karena pengadilan di sana sangat adil dan menghukum sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Itulah bentuk perbandingan ketidakadilan yang dikatakan Mabel terhadap aparat yang menginterogasinya.

Mabel menggambarkan kekejaman dan kebenciannya terhadap aparat dengan menganggap aparat sebagai manusia yang berperilaku sangat ingin menyaingi kekuasaan Tuhan. Aparat menggunakan kata-kata dan atribut seragam untuk berkuasa. Dengan kekuasaannya, mereka sanggup membuat manusia cacat bahkan kehilangan nyawa. Itulah bentuk kekejaman aparat yang digambarkan Mabel sebagai manusia-manusia yang busuk.

Pesan apa yang dapat ditangkap melalui novel *TT* dari peristiwa yang digambarkan dan dialami masyarakat seperti Mabel? Mungkinkah ini adalah sebuah keluhan, potret, jeritan pembelaan diri masyarakat Papua yang diwakilkan pada Mabel? Inilah sebagian realitas yang terjadi di bumi Papua. Mabel sebagai seorang pesakitan tidak mengetahui kesalahan yang dibuat dan dibuat bingung dengan pertanyaan yang diajukan dan dituduhkan kepadanya. Mabel mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dan tidak adil dari aparat.

Inilah penggambaran realitas yang menjadi salah satu misi novel *TT* yang disampaikan melalui tokoh Mama Mabel, yaitu kritikan terhadap keberadaan oknum aparat di Tanah Papua, yang menghancurkan hati penduduk dan anak-anak Papua. Kritikan ini dilontarkan untuk menggambarkan betapa ada kesalahan tindakan aparat dalam menilai kasus yang terjadi di Papua, yang terkadang salah dalam menilai masyarakat, dan salah dalam pengambilan keputusan terhadap masyarakat. Berikut bentuk tindakan aparat terhadap Mabel yang dituduh sebagai pemberontak.

“Kalian tahu, sejak pagi hingga malam hari aku dipaksa menjawab rentetan pertanyaan aneh yang tidak kupahami apa hubungannya dengan diriku. Ya, Tuhan. Waktu itu, aku berharap lebih baik mati saja. alaupun rohku masuk neraka, setidaknya siksaan di sana pastilah dijatuhkan-Nya kepadaku dengan adil, sesuai kesalahan yang telah kulakukan. Bukankah begitu yang tertulis di Kitab Suci? Tetapi betapa malangnya diri ini karena aku justru terperangkap di tempat para manusia berseragam -dan kuyakin juga berpendidikan tinggi-berkumpul.

‘Pum, kau tahu, di tempat itulah pertama kali aku menyadari ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhan. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Kata-kata mereka adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samaran yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan mereka. Kebusukan di balik kegagahan.’

Tapi itu bukan berarti Anabel jadi penakut. Dia justru lebih berani bersuara jika menggagap dirinya berada di pihak yang benar. Pernah sekali waktu dia bilang kepadaku ia merasa begitu bodoh jika harus takut kepada orang-orang berseragam dan bersenjata itu. Toh, mereka juga manusia, sama dengan dirinya. Yang hanya punya satu nyawa dan pasti mati jika saaatnya tiba." (*Novel TT*, 2009:158-160, 168)

Sosok kepribadian Mabel yang dapat ditemukan dari kutipan peristiwa di atas, yaitu Mabel sebagai seorang yang cerdas dan senang dengan pengetahuan. Hal ini dapat dicermati dari cara pandang Mabel maupun melalui teknik bercerita antara Pum (anjing Mabel) dengan Mabel. Penekanan ini dapat dicermati dari kekecewaan Mabel terhadap aparat yang diyakini Mabel bahwa aparat tersebut adalah orang-orang yang pernah bersekolah dan berpendidikan tinggi. Mabel begitu kecewa karena kebiadaban terhadap dirinya dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Hal ini membuat Mabel merasa sangat malang karena kekecewaannya. Mabel yang mencintai dan mengagumi orang berpendidikan sangat terpukul ketika menyadari bahwa yang berbuat tidak manusiawi terhadap dirinya adalah orang berpendidikan. Mabel beranggapan bahwa orang yang berpendidikan tidak akan mampu berbuat di luar batas kemanusiaan. Kecintaan Mabel terhadap orang berpendidikan ini sangat sering ditemukan dalam novel *TT*. Kritikan novel *TT* melalui tokoh Mabel terhadap pemerintah disampaikan secara simbolik, misalnya sebagai pengantar atau ilustrasi tentang suasana yang akan dialami oleh tokoh Mabel disampaikan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol spanduk dan poster menggambarkan peristiwa yang berhubungan dengan simbol politik dan pemerintahan. Adapun pelaku penindasan terhadap Mabel sejak dia diambil paksa dari rumahnya, hingga kehidupannya di tahanan hanya dapat dikenali dari atribut-atribut yang digunakan tokoh, seperti senjata, baju seragam, tembok tahanan, atau melalui dialog antar tokoh.

Berikut gambaran sosok Mabel sebagai orang yang berani dan kritis menyuarakan penolakan terhadap eksploitasi perusahaan pertambangan emas Timika yang merugikan penduduk asli dan menguntungkan penduduk luar Papua, masyarakat pendatang.

"Sepanjang hari ini, aku benar-benar dibuat kacau oleh bermacam prasangka buruk buatanku sendiri tentang Mabel. Apalagi sikap yang ditunjukkannya sungguh tenang, tidak sekalut Mace yang tidak henti mengintip kondisi di luar lewat celah dinding rumah. Semua orang tahu Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Ia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu.

'Kalau anjing setia kepada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air, dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!'. (*Novel TT*, 2009:133-134)

Kritikan Mabel tentang keberadaan perusahaan pertambangan emas Timika dan nasib tanah sukunya sangat kental dan dapat dikatakan termasuk topik penting dalam novel *TT*. Mabel mengkritik perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan mereka dan meninggalkan kemiskinan bagi rakyat Papua. Pendatang yang bekerja di perusahaan tersebut diibaratkan Mabel sebagai orang yang kurang berperasaan, kalau bukan kurang peduli. Pandangan ini diambil dari pandangan atau analogi Mabel yang mengatakan bahwa “anjing setia pada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas kita”. Dengan kata lain perusahaan tersebut seharusnya memberikan kesejahteraan kepada tuan tanahnya, tapi ironisnya malah memberikan kemiskinan pada rakyatnya di tengah limpahan kekayaan tanahnya. Perusahaan emas tersebut hanya memberikan kekayaan kepada para pegawai dan masyarakat Papua yang menerima kerusakan; kerusakan alam maupun kerusakan moral.

Kritikan terhadap perusahaan tambang emas ini juga dapat dilihat pada kutipan berikut. Kritik yang diekspresikan dengan demonstrasi yang melibatkan Mabel bersama masyarakat di sekitar lokasi pertambangan. Kritik tersebut juga mengindikasikan bentuk penolakan sebagian masyarakat Papua terhadap kehadiran masyarakat lain yang disebut masyarakat pendatang, masyarakat asing di tanah Papua.

“Sudah kubilang dari kemarin-kemarin, lebih baik kita demo saja. Titik! Tidak usah ada pertemuan atau pembicaraan. Perusahaan itu tidak akan pernah mau mendengar suara kita. Kalaupun dengar, mereka pasti pura-pura tidak mengerti. Kita pakai bahasa Papua, mereka memakai bahasa Indonesia. Kita ubah pakai bahasa Indonesia, mereka malah bicara bahasa asing. Kesimpulannya mereka menganggap kita ini bodoh. Tidak sederajat dengan mereka. Jadi lebih baik kita demo saja....

“Ah Mabel! Memang sudah harus begitu, bukan? Mereka seharusnya takut sama kita karena mereka hanya pendatang. Orang asing. Mereka mencari uang dan hidup di tanah kita. Jadi kaya dan hidup senang karena mengambil emas kita. Sedangkan kita tidak dapat apa-apa, kecuali kotoran mereka dan janji-janji palsu. Cuihh!” (*Novel TT*, 2009:172-173).

Selain kritikan dan perjuangan Mabel terhadap perusahaan tambang emas Timika, dapat juga ditemukan kritikan masyarakat Papua terhadap orang-orang yang bekerja di pertambangan emas. Kutipan di atas menunjukkan kegeraman dan kegelisahan masyarakat Papua yang merasa tidak dihargai oleh orang pendatang. Mereka memprotes sikap pendatang yang dianggap tidak menghargai masyarakat Papua. Pemikiran yang paling miris adalah pandangan masyarakat Papua yang menganggap ada stigma yang diberikan kepada mereka. Stigma tersebut adalah pemikiran yang menganggap masyarakat Papua adalah orang bodoh dan tidak sederajat dengan orang pendatang.

Kegelisahan dan protes ini jelas dan lantang dapat ditemukan pada kutipan motif masyarakat Papua mau mengadakan demonstrasi di pabrik tambang emas Timika. Kutipan tersebut lebih mirip jeritan hati orang Papua terhadap keberadaan pertambangan emas dan orang asing di negeri mereka. Pendatang bahkan dianggap

telah mencuri harta kekayaan orang Papua Mereka hidup senang karena mengambil harta kekayaan orang Papua, sementara mereka diibaratkan hanya mendapat kotoran/*tai* dari para pendatang.

Kutipan di atas memperkuat sosok Mabel sebagai pejuang, bukan hanya di lingkungan kaumnya, tetapi juga untuk kepentingan umum, terutama yang berkaitan dengan pertambangan emas Timika. Mabel menolak keberadaan pertambangan emas yang dianggap merugikan sukunya dan menguntungkan pendatang.

Mabel juga memberikan kritik dan memiliki pandangan sendiri tentang sukunya (orang-orang Papua) yang bekerja di pertambangan emas. Bagi Mabel, orang-orang tersebut adalah pengkhianat suku, penjilat, dan termasuk orang yang lemah. Mabel mengibaratkan orang-orang tersebut telah dibeli badannya, bahkan jiwanya oleh perusahaan tersebut. Mabel menganggap orang-orang tersebut telah menjual tanah air dan kekayaan sukunya. Bagi Mabel, mereka bukan lagi suku Papua. Hanya fisik mereka yang tidak berubah atau berbeda dengan orang Papua, yaitu kulit yang hitam dan rambut keriting, tetapi hatinya sudah bukan orang Papua lagi.

“Begitulah orang yang lemah, Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si Penjilat Bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu! Diciptakan Yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya.

“Kubilang kepadamu, Leksi, itulah mengapa nenek moyang kita sejak dulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil seperlunya dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi pada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak-cucu.” (*Novel TT*, 2009:90)

Bagi Mabel, tanah Papua adalah tanah keramat. Mabel menyebut Tanah Tabu khusus diciptakan untuk orang-orang Papua. Tanah Tabu berdasarkan analisis-analisis di atas dapat diartikan sebagai tanah khusus atau tanah sakral. Tanah yang disakralkan untuk orang luar yang hanya datang untuk mengambil kekayaan alam orang Papua, yang menginjak-nginjak kesakralan nilai-nilai orang Papua.

Mengapa pandangan Mabel begitu egois melihat bahwa tanah Papua khusus diciptakan untuk orang Papua? Karena Mabel berpandangan bahwa orang-orang Papua sajalah yang sanggup memelihara alam atau tanah suku mereka, warisan mereka. Mereka tidak serakah menggunakan tanah warisan leluhur. Mereka mengambil, tetapi tetap menyimpan untuk anak cucu mereka. Berbeda dengan pendatang dan orang asing. Mabel menganggap mereka serakah, mengeksploitasi kekayaan orang-orang Papua tanpa memperhatikan alam dan kemaslahatan/kepentingan umat manusia.

Selain kritis terhadap kelangsungan sumber daya alam negerinya (pertambangan emas Timika), Mabel juga sangat kritis terhadap pemerintah. Hal inilah yang mengantarkan ia kembali ke penjara seperti yang pernah ia alami sebelumnya. Kekritisannya terhadap

pemerintah, membuat beberapa pihak “gemas” dan dengan segala macam cara mengirim Mabel ke penjara untuk memutuskan mata rantai pemikiran Mabel dengan lingkungannya.

Peristiwa ini kembali dirangkai dengan mengambil analogi warna-warni seperti pada penceritaan awal. Warna-warni ini senada dengan persoalan yang akan diangkat, yaitu warna-warni spanduk, kaos partai, dan warna-warni bendera untuk menandai keadaan politik yang akan diangkat. Situasi politik tersebut adalah perayaan kemerdekaan dan pilkada. Berikut kutipan peristiwa yang menjadi latar belakang kembalinya Mabel ke penjara.

“Sebentar lagi hari perayaan kemerdekaan. Tak lama lagi juga pilkada. Aku tidak tahu apa maksud dengan kata terakhir itu, yang banyak disebut-sebut orang akhir-akhir ini, tetapi yang pasti bendera semakin banyak berkibar. Tidak hanya merah putih, tetapi juga warna lain. Beberapa warna ada yang sama dengan kaos pemberian tamu-tamu Mabel yang sebagian telah kuberikan kepada Yosi dan adiknya.” (*Novel TT*, 2009:195)

“Tapi itu noken, Anak, bukan bendera.”

‘Bohong! Ini ada yang berwarna biru dan putih. Bagian bendera musuh. Sebentar lagi kau pasti akan membuat gambar mataharinya....’

Mereka berdiri menonton sembari berbagi bisik. Mereka menyaksikan menit demi menit ketika Mabel dipaksa keluar dari rumah, diinjak sebelah tangannya karena mencoba bertahan di tiang rumah, hingga tubuh tuanya dipaksa masuk ke dalam sebuah mobil dengan sangat kasar.” (*Novel TT*, 2009:220-222).

Demikianlah sosok Mabel di tengah lingkungannya. Dia adalah sosok perempuan yang kritis, berani, kharismatik, cerdas, dan seorang pejuang. Semua dilakukan untuk kepentingan sukunya, untuk membela suku dan kaumnya, dan untuk memperbaharui pemikiran anak cucunya.

Peristiwa yang dirangkai di atas juga dapat menunjukkan situasi politik di daerah Papua. Bagaimana Mabel dijebak oleh sukunya sendiri untuk kepentingan politik.

Selain kritis terhadap keadaan pemerintah dan sukunya, Mabel memiliki sudut pandang yang berbeda tentang perkawinan yang membelit di lingkungannya, terutama kedudukan suami istri dalam sebuah rumah tangga. Lingkungan Mabel yang memposisikan perempuan jauh berbeda dengan laki-laki, dikritisi Mabel sebagai sebuah bentuk penindasan. Jika seorang perempuan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah umum dilakukan perempuan sekitarnya, ia dianggap tidak memanusiakan dirinya atau menghilangkan sisi kemanusiaannya.

Berikut gambaran Mama Helda dan pandangan Mabel mengenai sikap seorang istri.

“... Sebaliknya, jika suaminya telah pulang, laki-laki itu tiba di rumah sebelum malam merangkak terlalu jauh, Mama Helda menyimpan cerita kanak-kanaknya di dalam saku. Ia memaksa dirinya menjadi dewasa.

Berusaha menjadi seorang istri yang dimau sang suami. Penurut, penyabar, pendiam, pemaaf, dan sikap lain yang akan bertambah sesuai kebutuhan. Berbicara tentang ini, aku jadi teringat sebuah perkataan Mabel.

'Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga manusia seperti dirinya.'

Aku tahu mungkin kau tidak setuju dengan perkataan itu, mungkin juga malu mengakui, tetapi cobalah untuk sekali mengamini kebenaran seperti yang kulakukan sekarang ini." (*Novel TT*, 2009:66)

Mabel mengibaratkan bahwa seorang istri yang hanya berbakti dengan segala upaya untuk menyenangkan suami, tanpa mempedulikan apakah hal tersebut merugikan dirinya, menyakiti dirinya, berarti perempuan tersebut telah mempersiapkan dirinya untuk tidak diperlakukan sebagai manusia oleh sang suami. Perempuan yang berprinsip seperti itu harus jauh menyingkirkan atau menyembunyikan perasaannya ke lubuk hati yang terdalam dan mengunci hati untuk perasaannya sendiri. Itulah pembaharuan pemikiran Mabel tentang sikap seorang istri yang selama ini sudah menjadi anutan dalam lingkungannya.

Kritikan Mabel sungguh pedas dan sangat tidak setuju dengan pandangan kaumnya tentang cara berbakti kepada suami. Mabel menganggap bahwa cara berbakti perempuan kepada suaminya dengan bersikap seperti itu adalah perempuan yang mempersiapkan dirinya untuk melupakan sisi kemanusiaannya. Mabel juga berpandangan bahwa perempuan yang rela disiksa dan ditindas oleh suaminya adalah perempuan bodoh dan lemah yang tidak sanggup mencari solusi dari permasalahannya sendiri. Berikut pandangan Mabel tentang nasib perempuan yang mendapat perlakuan sewenang-wenang oleh suaminya.

"... Sejak dahulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan, terlalu takut untuk bersuara. Yah, jadilah ia seperti itu. Tertindas di bawah kaki suaminya sendiri. Seumur hidup menjadi budak, sehingga kematian datang membebaskan mereka'.

Lalu giliran Mace yang buka suara, 'Apakah takdir perempuan memang begitu?' yang dijawab Mabel:

"Tidak Lisbeth. Hanya orang-orang berakal pendek yang percaya kata-kata itu. Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin." (*Novel TT*, 2009:170)

Kutipan pembicaraan tiga perempuan di atas, cukup menggambarkan keadaan kehidupan perempuan yang tertindas, menjadi budak suami, bahkan menurut Mabel menghilangkan sisi kemanusiaan mereka sehingga tidak salah jika Mabel mengkritik keras realitas tersebut.

Itulah ironi nasib perempuan yang terjadi di sekitar lingkungan Mabel yang ingin disampaikan novel *TT*. Lihat saja bagaimana nasib perempuan atau *mama-mama* Papua yang digambarkan oleh Pum, seekor anjing jantan, yang malu melihat realitas laki-laki Papua yang dapat dilihat pada analisis sosok Mace dan perempuan umum Papua.

Gambaran-gambaran Anabel atau Mabel di atas, mengingatkan kita tentang analogi sosok Mabel pada waktu kecil yang menggambarkan sosok fisik Mabel, bahwa Mabel lebih mirip seekor anjing pemburu yang menyimpan keganasan gigitannya dalam kepatuhan.

2.2. Sosok Mace, Keluarga Mabel, dan Perempuan Papua pada Umumnya

Selain sosok tokoh Mabel, ada tokoh perempuan lain yang digunakan sebagai pembandingan untuk menggambarkan keadaan atau nasib perempuan dalam novel *TT*, yaitu Mace dan Leksi sebagai keluarga Mabel, Mama Helda, dan perempuan Papua secara umum.

Perjuangan Mabel terhadap kaumnya dilakukan dengan memberikan pandangan kepada perempuan-perempuan di sekitarnya, terutama mendidik perempuan yang ada dalam lingkungan keluarga, yaitu Mace, menantunya, dan Leksi, cucunya, yang dipersiapkan Mabel sebagai generasi penerus idealismenya. Berikut bentuk pola fikir Mace, menantu Mabel dan perempuan Papua secara umum.

“ ‘Kau harus sekolah tinggi-tinggi, Leksi, biar seperti dia,’ lalu Mace memandang gadis idolanya dari jauh seolah anaknya sendiri. ‘Aku dan Mabel pasti bangga sekali kalau kau pintar begitu dan berhasil. Karena itu kau harus sekolah. *Belajar sudab*. Jangan pikir yang lain dulu.

Beberapa bulan kemudian, aku pun didaftarkan sekolah.

Keinginan Mace-ku tentu saja jauh berbeda dari keinginan para ibu teman-temanku, terutama Yosi. Bukan rahasia lagi kalau mereka sangat berharap anak mereka menjadi pengantin perempuan yang beruntung, tanpa peduli betapa jelek, kurus, atau bungkuk anak mereka karena terlalu sering membawa beban di kepala. Keberuntungan itu sudah pasti datangnya, menurut mereka, yaitu dari seorang laki-laki kaya dan terhormat; tanpa peduli masih muda dan suka mabuk, atau sudah tua dan beristri banyak. Kemiskinan membuat harapan tersebut bagai rapalan mantra yang tidak pernah bosan diulang dengan keyakinan akan menjadi nyata suatu hari nanti.

‘Kau tidak bisa membuat pagar rusak di ladang menjadi bagus hanya dengan berharap ada seorang yang akan datang dan memperbaiki untukmu, tapi kau harus berusaha memperbaikinya sendiri sebelum sekawan babi liar menyerbu masuk dan merusak semua isi ladang.’
(*Novel TT*, 2009:32-33).

Itulah gambaran kehidupan dan pemikiran umum perempuan di sekitar lingkungan Mabel. Pemikiran yang timbul dari frustrasi akibat kemiskinan. Sangat berbeda dengan pemikiran Mace menantu Mabel. Mace berpandangan, bahwa betapa pentingnya sekolah bagi kelanjutan kehidupan anak-anak Papua. Bukan hanya menjadi pengantin kecil yang berharap keberuntungan dari kedatangan seorang *Pace*.

Mace memberi analogi bahwa jangan mengharapkan pagar ladang yang sudah rusak dapat diperbaiki oleh kedatangan seseorang, tetapi pagar ladang yang rusak dapat diperbaiki dengan tangan kita sendiri. Analogi Mace ini begitu cerdas di tengah pandangan kaum perempuan di sekitarnya yang tidak pernah mengharapkan anak-anak mereka untuk bersekolah, tetapi segera menjadi pengantin yang dipinang oleh seorang laki-laki yang dapat mengeluarkan mereka dari himpitan kesulitan dan kemiskinan. Pemikiran Mace ini begitu dipengaruhi oleh didikan Mabel di tengah kehidupan mereka.

Sebagai perbandingan, mari kita lihat sosok perempuan-perempuan Papua yang kehidupannya menyedihkan akibat perlakuan suami mereka sendiri. Ironi kehidupan ini diceritakan oleh anjing jantan Mabel sebagai bagian dari suku Papua, tetapi mengutuki sikap laki-laki Papua. Berikut gambaran perlakuan laki-laki umum Papua terhadap istrinya.

“Kukatakan anak-anak itu serupa kapas. Mereka akan menyerap apa pun yang ada di sekelilingnya. Air laut atau air selokan. Putih atau hitam. Baik atau buruk. Aku pun tak heran tatkala mendengar banyak anak perempuan yang bercita-cita menjadi pengantin, salah satunya Yosi. Seorang pengabd. Sementara anak laki-laki ingin menjadi yang terhebat. Seorang jagoan. Huh sungguh pasangan hidup yang rapuh, menurutku. Serupa manusia dan sandalnya. Gerobak dan rodanya. Raja dan keset kakinya. Yang senang menindas dan yang sukarela ditindas. Suami yang jagoan dan istri yang pengabd. Hah! Betapa kacaunya dunia jika kebiasaan itu menjadi warisan abadi turun temurun. Para laki-laki yang senang menunjukkan kehebatan dengan sepak terjang pukulan dan makian, serta para perempuan yang pasrah menerima semua itu.” (*Novel TT*, 2009:61)

“... Dari merekalah aku tahu *pace* siapa yang baru pulang tadi pagi dalam keadaan mabuk, *mace* siapa-siapa yang tidak bisa keluar rumah karena dipukul suaminya semalaman, dan rumah mana lagi yang akan mengadakan pesta bakar batu selanjutnya.” (*Novel TT*, 2009:34)

Demikianlah realitas perempuan-perempuan Papua di dalam kehidupan rumah tangganya yang tidak punya hak apa-apa terhadap rumah tangganya, bahkan terhadap diri mereka sendiri. Mereka menjadi objek penindasan dan pemukulan. Sementara mereka memegang satu keyakinan, pasrah untuk menerima realitas tersebut yang mereka anggap merupakan pengabdian warisan turun-temurun yang harus dijalani.

3. Penutup

Ada dua sosok kehidupan perempuan yang sangat kontras dalam novel *Tanah Tabu* ini, pertama sosok perempuan yang kharismatik, cerdas, kritis, berani, dan seorang pejuang yang berusaha mengubah pola pemikiran di lingkungan sekitarnya, terutama terhadap perempuan. Sosok tersebut adalah Mama Mabel. Mama Mabel merupakan lambang seorang perempuan perkasa, bukan hanya badannya yang digambarkan besar, suaranya yang besar, tetapi juga memiliki nyali yang besar. Dia berani melawan budaya yang memarginalkan perempuan, berani mengkritik perusahaan tambang emas Timika di hadapan pembesarnya, mengkritik aparat dan pemerintah, meskipun harus berakhir di penjara. Sisi lainnya adalah perempuan-perempuan dalam masyarakat Papua begitu lemah, tanpa kekuatan ilmu atau apa pun termasuk materi.

Jadi, novel *Tanah Tabu* terkesan sebagai novel yang sarat dengan kritikan dan kegelisahan masyarakat Papua terhadap keadaan yang terjadi di Papua. Kritikan terhadap keberadaan perusahaan tambang emas Timika yang tidak menguntungkan bagi masyarakat Papua; kegelisahan masyarakat Papua terhadap perilaku dan keberadaan masyarakat pendatang yang dianggap tidak menghargai mereka; serta kritik terhadap keberadaan aparat pemerintah yang kadang-kadang salah dalam memandang keberadaan orang Papua sebagai pemberontak, serta kritik terhadap nasib perempuan yang sangat termarginalkan oleh suaminya sendiri.

4. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Staf Pengajar UGM, IKIP Negeri IKIP Muhammadiyah, dan Staf Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia Ikip Muhammadiyah Yogyakarta.
- Thayf, Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.